

REGULASI EMOSI PADA PEREMPUAN MENIKAH DI USIA DINI



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

EKSAN NURJANANTO

F100140203

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

REGULASI EMOSI PADA PEREMPUAN MENIKAH DIUASIA DINI

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

EKSAN NURJANANTO

F 100 140 203

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra, Partini, MSi. Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN
REGULASI EMOSI PADA PEREMPUAN MENIKAH DIUASIA DINI

OLEH:
EKSAN NURJANANTO
F100140203

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammdiyah Surakarta
Pada tanggal 12 Mei 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji :

1. Dra, Partini, MSi. Psikolog
(Ketuan Dewan Penguji)
2. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Soleh Amini Yahman. Msi.
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan

(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog)

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Mei 2020



EKSAN NURJANANTO

F100140203

REGULASI EMOSI PADA PEREMPUAN MENIKAH DIUSIA DINI

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan regulasi emosi pada perempuan yang menikah diusia dini. Penelitian ini difokuskan pada *Strategies to emotion regulation* pada perempuan dengan pernikahan dini, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif pada perempuan dengan pernikahan dini, kemampuan mengontrol emosi pada pasangan dengan pernikahan dini dan kemampuan untuk menerima stimulus pada pasangan dengan pernikahan dini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif studi kasus yang datanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 3 informan utama dengan kriteria menikah pada usia kurang dari 19 tahun, usia pernikahan informan minimal dua tahun selain itu terdapat 2 informan pendukung yaitu suami dari informan utama. Keabsahan data dicapai dengan *member check* dan analisis datanya menggunakan analisis content/isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia suami dan istri dapat mempengaruhi permasalahan yang terjadi di rumah tangga, beberapa masalah yang dapat menstimulasi emosi negatif yaitu, lingkungan, teman sebaya dan anak. Pasangan yang masih tinggal satu rumah dengan orang tua pernah mengalami masalah kecil seperti perbedaan pendapat dengan orang tua, Perempuan yang menikah diusia dini akan memiliki berbagai macam cara untuk mengatasi masalah yang terjadi seperti suami yang akan memberi motivasi istri untuk menyelesaikan masalah secara bersama, saling memberi rayuan, melakukan *sharing* dengan cara yang sopan dan penuh perhatian Pada perempuan yang menikah diusia dini terdapat beberapa situasi yang membuat emosi tidak dapat mengontrol yaitu ketika situasi saat sedang banyak pikiran atau kerjaan bersamaan dengan anak yang rewel.

Kata kunci : regulasi emosi, menikah, usia dini

Abstract

The purpose of this study is to describe the rules regarding women who marry at an early age. This study emphasizes strategies for regulating emotions in women with early marriage, the ability to not support women with early marriage, the ability to control emotions in couples with early marriage and the ability to receive stimulus in couples with early marriage. The research method used is a case study qualitative method collected through interviews, observation and documentation. This study involved 3 main informants with the criteria of marriage at the age of less than 19 years, the age of marriage of informants at least two years apart from that there were 2 supporting informants namely the husband of the main informant. Data validity is successful with members checking and analyzing the data using content analysis. The results showed differences in the age of husband and wife can affect problems that occur in the household, some problems that can stimulate negative transitions, environment, peers and children.

Couples who still live in the same house with parents have solved small problems like parents. Women who marry at an early age will have various ways to overcome problems that occur such as husbands who will motivate husbands to fix problems together with seduction, sharing with the polite and attentive manner of women who married at an earlier age than those related to making the current compilation of many thoughts or jobs together with fussy children.

Keywords: emotional regulation, married, early age

1. PENDAHULUAN

Perkawinan bagi umat manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Sementara itu secara mental mereka yang telah menikah diharapkan lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsunya. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. kesejahteraan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik dari suami maupun istri (Mafudin & Waqi'ah, 2016).

Agama Islam memiliki hukum yang harus ditaati dalam melakukan sebuah pernikahan yaitu harus memiliki kecakapan berakal, baligh dan normal serta masing-masing kedua mempelai harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan sebuah pernikahan dalam hal ekonomi serta mental yang baik. Pemerintah sebagai regulator dalam membuat kebijakan telah mengatur syarat-syarat untuk memenuhi sebuah pernikahan yaitu harus memberikan jaminan dan perlindungan di dalam sebuah pernikahan, serta harus memenuhi administrasi di KUA dan pemerintah setempat (Hasan, 2017).

Akan tetapi kasus pernikahan di usia muda masih sering menjadi permasalahan di Indonesia. Desiyanti (2015) menyebutkan bahwa pernikahan muda ialah pernikahan yang lakukan diusia remaja, yang dimaksud dengan remaja dalam hal ini adalah antara usia 10 – 19 tahun dan belum siap kawin. Batas usia dalam suatu pernikahan menjadi suatu faktor yang penting untuk dipertimbangkan, karena didalam sebuah rumah tangga suatu pasangan dituntut untuk memiliki kematangan psikologis, usia yang masih dini ketika seseorang dalam menjalani pernikahan dapat memicu terjadinya perceraian karena

kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan tugas –tugas mereka sebagai suami istri.

Revisi Undang-undang No 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa laki-laki ataupun perempuan hanya boleh melangsungkan pernikahan dengan usia minimal 19 tahun (Maharani, 2019). Akan tetapi menurut data BPS pada tahun 2018 usia pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 15,66% (Amin, 2019). Menurut data Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Jawa Tengah mengalami angka pernikahan dini yang cukup tinggi sebanyak 32.000 pernikahan di Jawa Tengah pada tahun 2017 terjadi dengan usia rata-rata 12 tahun (Gunadha, 2018).

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan wawancara dengan pasangan yang memilih untuk melakukan pernikahan dini.

“kalau saya dulu menikah karena disuruh orang tua mas, saya anak terakhir dari empat bersaudara dan setelah lulus SMP orang tua tidak memiliki biaya untuk saya melanjutkan ke SMA akhirnya saya disuruh menikah” (Muna, 2019)

“saya hanya lulusan SD mas, jadi kerjanya cuma buruh bangunan kita memutuskan menikah di usia muda ya karena kita sudah sama-sama suka, lulus SMP istri saya kerja di Jakarta satu tahun sebagai pembantu rumah tangga dan ketemu saya, langsung saya ajak nikah” (Nowo, 2019)

“Kalau suami saya mudah marah tapi juga mudah reda marahnya, biasanya kalau marah ya kekerasan verbal atau fisik sering muncul, tapi habis itu ya sudah marah ketika itu saja gak lanjut sampai besok-besok” (Ninda, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan serta ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, pernikahan yang dilakukan dengan usia yang kurang matang juga akan berdampak pada kematangan emosi dari pasangan suami istri. Susatya (2018) dalam penelitiannya menemukan pasangan yang menikah tanpa memiliki bekal atau persiapan yang matang terjadi karena perjodohan orang tua, budaya, dan tidak jarang mereka menikah dini karena hamil sebelum menikah. Sedangkan Alfiyah (2010) juga menambahkan bahwa tingkat pendidikan anak yang rendah dapat menyebabkan kecenderungan melakukan pernikahan dini di usia remaja,

dengan pendidikan yang rendah laki-laki ataupun perempuan kurang memahami hak dan kewajiban ketika menjadi suami istri serta emosi mereka cenderung labil atau belum matang. Hasan (2017) menjelaskan bahwa kasus KDRT di Jawa Tengah masih sangat tinggi dan penyebab meningkatnya KDRT tersebut adalah kurang siapnya seorang pasangan suami istri dalam melangsungkan pernikahan (Hasan, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Creswell (2016) menerangkan bahwa pendekatan studi kasus adalah strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, proses, peristiwa atau sekelompok individu. Informan pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sendiri subjek penelitian dan lokasi penelitian yang diinginkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami central phenomenon yang akan diteliti (Herdiansyah, 2015). Adapun penelitian ini memiliki kriteria informan menikah pada usia kurang dari 19 tahun, usia pernikahan informan minimal dua tahun. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh tiga informan utama dan 2 informan pendukung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi untuk mengatur emosi

Subjek Yp yang melewati masa pacaran terlebih dahulu sebelum menikah cenderung memiliki masalah dengan pasangan ketika pacaran seperti hubungan yang putus nyambung dan berkata kasar ketika sedang berkonflik. Alasan menikah bervariasi ada yang karena motivasi orang tua, keinginan sendiri dan mengalami kehamilan diluar pernikahan. Subjek yang melewati masa pacaran sebelum menikah memiliki alasan karena kehamilan diluar nikah. Saat mengalami kehamilan maka subjek menjadi bahan gunjingan dan *trendingtopic* dalam obrolan masyarakat. Mawardi (2012) menjelaskan bahwa motif perkawinan di bawah umur, dapat berupa keinginan sendiri ataupun karena calon pengantin perempuan telah hamil, dalam permasalahan hamil terlebih dahulu alasan

menikah lebih karena beberapa alasan yaitu (1) agama, agar mendapatkan pengesahan secara hukum, (2) segi sosial-budaya, untuk menyelamatkan nama baik orangtua, (3) alasan ekonomi, tanggung jawab orangtua berkurang. Hasil penelitian Utami (2015) menemukan bahwa terdapat beberapa alasan perempuan dalam menentukan pilihan untuk menikah yaitu kehamilan pra nikah, desakan dari orang tua, dan mengikuti tradisi daerah.

Kekurangan yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam pernikahan dini adalah tidak suka akan kesepian, manja dan mudah memikirkan tentang hal-hal negatif. Rata-rata subjek mengungkapkan bahwa kelebihan suami adalah baik, pekerja keras dan memberikan kebebasan kepada istri untuk melakukan hal-hal yang positif. Subjek Na dan Ar mengemukakan bahwa kekurangan pasangan adalah cuek dan terlalu santai dalam menanggapi berbagai masalah yang ada sedangkan subjek Yp mengemukakan bahwa kekurangan suami adalah mudah marah. Semua subjek mengatakan bahwa rumah tangganya harmonis dan bahagia karena terjalinnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, memiliki cita-cita bersama untuk mendidik anak dan merasa semua hak sebagai seorang istri terpenuhi. Hasil observasi juga menjelaskan bahwa mayoritas subjek menjaga komunikasi dengan pasangan, baik melalui media sosial maupun langsung sebelum suami berangkat kerja. Hubungan dengan tetangga juga terjalin dengan baik. Hasil penelitian Siahaan (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat membentuk keharmonisan keluarga antara lain: mensyukuri apapun keadaan pasangan, pembagian peran dalam keluarga, mendahulukan kepentingan keluarga diatas kepentingan pribadi, jujur terhadap semua masalah dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain.

3.2 Kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif

Masalah yang dialami dalam pernikahan kaitannya dengan pasangan, orang tua atau mertua, anak dan lingkungan. masalah dengan pasangan terjadi dalam bentuk perbedaan pendapat terkait pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan pembagian peran dalam rumah tangga. Subjek Na dan Yp yang masih tinggal satu rumah dengan orang tua pernah mengalami berbagai masalah perbedaan pendapat dengan orang tua, terkait dengan lingkungan tidak ada masalah berarti yang

dihadapi oleh subjek hanya Na karena masih kuliah dan bersinggungan dengan teman sepermainan yang belum menikah sehingga tidak memiliki tempat untuk cerita terkait permasalahan rumah tangga. Semua subjek memiliki anak balita sehingga masalah dengan anak berkaitan dengan kemanjaan dan kerewelan anak. Hasil penelitian Anisaningtyas & Astuti (2011) menjelaskan bahwa pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga, kurangnya kedekatan dengan teman di kampus dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil. Hasil penelitian Rahmah (2018) mengemukakan bahwa pasangan yang masih tinggal satu rumah dengan orang tua akan berpotensi memunculkan konflik antara ibu mertua dan menantu, penyebabnya adalah pendapat mengenai pengasuhan dan tugas rumah tangga. Untuk konflik-konflik ringan ibu mertua dan menantu seperti perbedaan keinginan masih dapat diterima oleh keduanya dan dapat diselesaikan dengan cara saling memahami serta mengkomunikasikannya diantara ibu ibu mertua dan menantu.

Masalah akan memunculkan perasaan was-was dan memunculkan pikiran penyesalan karena menikah muda. Namun subjek memiliki berbagai cara untuk mengatasi perasaan dan pikiran tersebut dengan cara memotivasi diri dan mengkomunikasikan dengan pasangan secara baik-baik. Subjek Na dan Ar ketika menghadapi masalah akan merespon dengan cara diam dan mencari kesibukan seperti main handphone setelah itu mencoba menyelesaikan dengan suami secepat-cepatnya. Sedangkan subjek Yp ketika menghadapi masalah memiliki respon dengan marah secara verbal seperti menggumam dengan keras. Hasil penelitian Oktaviani, Djamal, & Sunardi (2018) menunjukkan bahwa subjek dalam pernikahan dini lebih cenderung menggunakan koping penyelesaian fokus emosi dibandingkan fokus masalah seperti menggunakan perasaan dan menunjukkan tanda emosional saat menghadapi masalah.

3.3 Kemampuan mengontrol emosi

Ketika menghadapi kesedihan ataupun ketakutan maka subjek akan memotivasi diri dan mencari kesibukan lain untuk mengalihkan pikiran ataupun perasaannya.

Setelah terjadi masalah maka subjek Na akan dimotivasi oleh suami, subjek Yp akan merayu suami dengan mengajak makan bersama dan subjek Ar akan melakukan *sharing* dengan cara yang sopan dan penuh perhatian. Semua subjek meminta maaf kepada suami setiap terjadi perselisihan didalam rumah tangga. Hasil penelitian Saidiyah & Julianto (2016) menjelaskan ketika menghadapi masalah maka pasangan dapat menyelesaikannya dengan cara membuka kembali komunikasi yang lebih efektif khususnya terkait perbedaan pendapat dan mengembalikan kebiasaan positif yang dapat menguatkan intimasi dan komitmen pernikahan.

Cara mengontrol emosi adalah dengan diam dan mengalihkan perhatian dengan bermain *handphone* atau media sosial. Semua subjek mengekspresikan yang sedang dirasakan secara verbal. Al-Anis (2013) menjelaskan bahwa kita perlu membiarkan masalah dengan cara mendingkannya atau mencari kesibukan yang lebih bermanfaat, dengan cara tersebut maka masalah tidak akan meruncing dan emosi kita dapat lebih stabil.

3.4 Kemampuan untuk menerima stimulus

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa semua subjek mengemukakan bahwa tidak dapat mengontrol emosi saat sedang banyak pikiran atau kerjaan bersamaan dengan anak yang rewel. Setelah meluapkan emosi semua merasa tenang. Berdasarkan hasil observasi juga diketahui dalam menjaga anak ada subjek yang hangat dengan mengajak anak selama proses wawancara dan subjek Na membiarkan anak ketika menangis karena dianggap karena memilih fokus untuk melakukan wawancara. Hasil penelitian Jannatunnaim (2018) menjelaskan bahwa kestabilan emosi dalam mendidik anak pada perempuan menikah dini belum baik, hal itu disebabkan oleh pelaku masih mudah terpengaruh emosi negatif, emosi tidak tetap, mudah berubah dan berlebihan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Umur suami yang lebih tua dari istri maka akan memunculkan kekurangan berupa sikap suami yang cuek dan terlalu santai dalam menanggapi berbagai masalah

yang ada, usia suami yang tidak terpaut jauh dengan istri akan menyebabkan emosi suami lebih labil dan mudah marah. Selain berbagai masalah karena perbedaan rentan usia terdapat masalah umum yang terjadi pada pasangan yang menikah di usia dini berupa perbedaan pendapat terkait pengambilan keputusan dalam rumah tangga serta pembagian peran dalam rumah tangga.

Terdapat beberapa masalah yang dapat menstimulasi emosi negatif yaitu, lingkungan, teman sebaya dan anak. Pasangan yang masih tinggal satu rumah dengan orang tua pernah mengalami masalah kecil seperti perbedaan pendapat dengan orang tua, sedangkan posisi pasangan yang masih kuliah dan banyak bersinggungan dengan teman sepermainan yang belum menikah menjadikan mereka tidak memiliki tempat untuk cerita terkait permasalahan rumah tangga. Terkait hubungan dengan anak, pasangan yang menikah di usia dini akan mengalami masalah berkaitan dengan kemanjaan dan kerewelan anak. Terdapat berbagai macam respon ketika menghadapi masalah antara lain: berdiam diri dan mencari kesibukan seperti main handphone setelah itu mencoba menyelesaikan masalah tersebut dengan suami, dan ada yang merespon masalah dengan cara marah secara verbal seperti mengumam atau berteriak dengan keras.

Pasangan yang menikah diusia dini akan memiliki berbagai macam cara untuk mengatasi masalah yang terjadi seperti suami yang akan memberi motivasi istri untuk menyelesaikan masalah secara bersama, saling memberi rayuan, melakukan *sharing* dengan cara yang sopan dan penuh perhatian, serta saling meminta maaf kepada suami setiap terjadi perselisihan didalam rumah tangga.

Pada pasangan yang menikah diusia dini terdapat beberapa situasi yang membuat emosi tidak dapat mengontrol yaitu ketika situasi saat sedang banyak pikiran atau kerjaan bersamaan dengan anak yang rewel. Setelah meluapkan emosi semua merasa tenang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu:

Bagi Subjek diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran seorang istri dan ibu dalam rumah tangga dan menjaga komunikasi yang efektif dengan pasangan dan menyusun rencana rumah tangga bersama suami. Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih dan dukungan yang positif kepada anak yang menginjak remaja dan diharapkan orangtua memberi pengetahuan tentang sex education agar para remaja menghindari resiko untuk melakukan pernikahan dibawah umur. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) diharapkan memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait kematangan emosi keluarga yang menikah di bawah umur dan memberikan edukasi pada remaja tentang pernikahan serta hak dan kewajiban pasangan. Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mendalami penelitian yang berhubungan tentang regulasi emosi dan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja khususnya yang menikah di bawah umur serta menambah probing dalam proses wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anis, A. (2013). *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*. Jakarta: Qisthi Press.
- Alfiyah. 2010. Sebab-sebab Pernikahan Dini. [http:// alfiyah23.student.umm.ac.id](http://alfiyah23.student.umm.ac.id). Diakses tanggal 20 Desember 2020.
- Amin, I. (2019, 4 16). *SindoNews.com*. Retrieved 12 20, 2019, from www.sindonews.com:https://nasional.sindonews.com/read/1396184/15/angka-pernikahan-dini-jumlahnya-meningkat-1555377616
- Anisaningtyas, G., & Astuti, Y. D. (2011). Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1. *Proyeksi*, 6(3), 21-33.
- Creswell, John. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(1), 270-280.

- Gunadha, R. (2018, 9 16). Suara.com. Retrieved 12 19, 2019, from [www.suara.com:https://www.suara.com/news/2018/09/16/165232/perempuan-di-jawa-tengah-rata-rata-nikah-usia-12-tahun](https://www.suara.com/news/2018/09/16/165232/perempuan-di-jawa-tengah-rata-rata-nikah-usia-12-tahun)
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Jannatunnaim, L. L. (2018). *Stabilitas emosi pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak balita*. Lombok: Skripsi UIN Mataram.
- Mafudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Hukum Keluarga Islam* .
- Maharani, T. (2019, 9 16). DetikNews. Retrieved 12 20, 2019, from [www.detik.com: https://m.detik.com/news/berita/d-4708125/revisi-uu-perkawinan-disahkan-dpr-hari-ini-usia-minimal-nikah-jadi-19-tahun](https://m.detik.com/news/berita/d-4708125/revisi-uu-perkawinan-disahkan-dpr-hari-ini-usia-minimal-nikah-jadi-19-tahun)
- Mawardi, M. (2012). Problematika perkawinan di bawah umur. *urnal Analisa*, 19 (2), 201-212.
- Oktaviani, F., Djamal, N. N., & Sunar, I. (2018). Gambaran Coping Strategy pada Remaja Puteri yang Melakukan Pernikahan Dini. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23-42.
- Rahmah. (2018). *Relasi Ibu Mertua dan Menantu yang Tinggal Serumah*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan dan Startegi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan Dibawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Siahaan, R. F. (2016). Membangun Keluarga yang Sukses dan Harmonis. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 14(28), 57-75.
- Susatya, J. (2018). *Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menggapai Keharmonisa Keluarga*. Klaten: Magistra.

Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11-21.